IDENTIFIKASI HAMBATAN GURU DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMP SE-KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI

TAHUN AJARAN 2014/2015

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

KODRAT JOHAN FIRLANA

11.1.01.09.1160

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI

KEDIRI

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Atas Nama :

KODRAT JOHAN FIRLANA
11.1.01.09.1160

Dengan Judul :

IDENTIFIKASI HAMBATAN GURU DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMP SE-KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian
Prorgam Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tangggal: _____

Pembimbing I :	Pembimbing II :
Ruruh Andayani Bekti, M.Pd.	Drs. Slamet Junaidi, M.Pd.

ii

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Atas Nama :

KODRAT JOHAN FIRLANA
11.1.01.09.1160

Dengan Judul :

IDENTIFIKASI HAMBATAN GURU DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMP SE-KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan didepan Panitia Sidang/Skripsi
Jurusan PENJASKESREK UNP Kediri
Pada tanggal _____

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Ruruh Andayani Bekti, M.Pd. _____
2. Penguji I : Budiman Agung Pratama, M.Pd. _____
3. Penguji II : Drs. Slamet Junaidi, M.Pd. _____

Mengetahui :
Dekan FKIP,

UNIVERSITAS NUSANTARA FKIP PGRI KEDIRI

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.

iii

IDENTIFIKASI HAMBATAN GURU DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMP SE-KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI

TAHUN AJARAN 2014/2015

Kodrat Johan Firlana
11.1.01.09.1160
FKIP - Penjaskesrek
noebita@yahoo.com
Dosen Pembimbing 1 : Ruruh Andayani Bekti, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Budiman Agung pratama, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

KODRAT JOHAN FIRLANA. 11.1.01.09.1160 (2015). Identifikasi Hambatan Guru dalam Peningkatan Pembelajaran Penjasorkes di SMP Se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Pelaksanaan pembelajaran penjas jarang dilakukan dalam ruangan tertutup dan berteori seperti mata pelajaran yang lain. Hal tersebut sebetulnya dapat menjadikan hambatan bagi siswa untuk menguasai materi, karena jarangnya pemberian materi secara khusus. Hal inilah yang memicu adanya hambatan dalam upaya peningkatan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hambatan guru dalam peningkatan pembelajaran penjasorkes di SMP se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun ajaran 2014/2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kecamatan Kabupaten Kediri, dari data yang diperoleh terdapat 39 orang guru, dikarenakan populasi dalam penilitian terbatas maka skripsi ini merupakan penelitian populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket) dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis Chi Kuadrat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui, didalam upaya peningkatan proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri termasuk dalam kategori menghambat dengan angka prosentase sebesar 47,40%. Pertama, kurang alat praktik, peraga, dan media yang masuk dalam kategori menghambat. Kedua, Tidak ada buku sumber (materi) yang masuk dalam kategori menghambat. Ketiga, motivasi siswa kurang. Ketiga indicator ini masuk dalam kategori menghambat. Indikator yang keempat, dukungan adminitrasi yang kurang, masuk dalam kategori tidak menghambat.

Untuk itu disarankan kepada pihak Sekolah dan Dinas Pendidikan terkait untuk menambah buku referensi dan alat praktik. Serta kepada guru agar selalu memotivasi para murid.

Kata Kunci : Hambatan pembelajaran penjasorkes

I. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan salah satu pilar upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Kualitas pendidikan juga sangat ditentukan oleh peranan guru dalam rangka meningkatkan disiplin belajar. Disiplin belajar adalah ketaatan, keteraturan yang menjadi komitmen bagi seorang pelajar atau siswa untuk melaksanakan tugas-tugas dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, guru memegang peran sehingga diharapkan mampu mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan tertentu seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan pembelajaran dirumuskan oleh seorang guru secara sistematis dan seorang guru berusaha memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran, serta menguasai komponen-komponen tersebut dengan baik secara keseluruhan. Komponen-komponen yang dimaksudkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain (1996:48), meliputi: (1) Tujuan apa yang hendak dicapai; (2) Materi/bahan pelajaran apa yang akan disampaikan; (3) Metode yang akan digunakan; (4) Media apa yang dipakai, dan (5) Bagaimana cara mengevaluasi.

Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun dalam pelaksanaannya, pengajaran pendidikan jasmani belum berjalan efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani masih cenderung tradisional.

Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru tetapi bisa juga terpusat pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi, dan urusan materi, serta tata cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan. Sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model

pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh guru.

Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain. Konsep itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematik antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berangkat dari pemahaman guru tentang pendidikan jasmani akan memudahkan guru dalam memecahkan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang sering kali ditemui.

Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi yang diadakan oleh guru. Dengan diadakannya evaluasi, maka dapat diketahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dan tingkat keberhasilan siswa. Ironisnya, bahwa belum semua guru dapat melaksanakan evaluasi secara rutin. Hal itu disebabkan karena faktor pembagian waktu untuk penyampaian materi dan melaksanakan evaluasi, yang lebih menitikberatkan pada penyampaian materi sebanyak-banyaknya. Sementara itu evaluasi

dapat berguna untuk memantau kemajuan pembelajaran, mengukur keberhasilan peserta didik, mengetahui keefektifan komponen yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, dan bukan sebagai dasar kenaikan kelas (Andar Rudjito, 2001:2).

Pemanfaatan komponen proses pembelajaran dalam mata pelajaran Penjas diharapkan dapat merangsang siswa, memotivasi belajar, membentuk sikap, dan memancing keaktifan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hasil yang dapat diharapkan adalah peningkatan prestasi pembelajaran. Menyadari pentingnya pengembangan pembelajaran dan melihat kenyataan bahwa pengembangan pembelajaran belum dapat dilaksanakan dengan optimal, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hambatan gutu dalam peningkatan pembelajaran Penjasorkes di SMP se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015.

II. METODE

1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2002:96). Variable juga dapat diartikan pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih (Margono, 2005:133). variabel penelitian dalam penelitian ini adalah hambatan guru dalam peningkatan pembelajaran penjasorkes.

1.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel.

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi, 2006:109). Populasi adalah sejumlah penduduk individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 2000: 220).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015, dari data yang diperoleh terdapat 39 orang guru.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:117). Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 39 guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015.

3.3.3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*total sampling*",

yaitu sampel yang diambil dari seluruh populasi. Didalam penelitian ini peneliti mengambil sampel seluruh guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015.

3.4. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi (2006:148) menyimpulkan "instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah".

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi (2006:149) menyimpulkan "angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui".

Tabel 3.1

Kisi – Kisi Angket

Hambatan Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran Penjasorkes Di SMP se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015.

Konstrak	Faktor	Indikator	Nomer Butir
Hambatan Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran Penjasorkes	Hambatan Dalam Pembelajaran	a. Kurang alat praktik, peraga, dan media	1,2,3,4,5,6,7,8,9
		b. Tidak ada buku sumber (materi)	10,11,12,13,14
		c. Motivasi siswa kurang	15,16,17,18,19,20,21,22,23
		d. Dukungan Administrasi yang kurang	24,25,26,27,28,29,30

Sumber : Hasil Olahan Instrumen Penelitian

3.4.1. Hasil Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui keampuhan suatu instrumen maka digunakan uji validitas. Uji validitas digunakan untuk menguji instrumen yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya

pengukuran tersebut. Pengujian validitas terhadap kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) Versi 16.

Dalam pengujian validitas ini peneliti mengujinya dengan menggunakan 39 sampel (n)=39 dan alpha =0,05. Dengan melihat r tabel (*Pearson Product Moment*) uji 1 sisi pada taraf signifikansi 0,05 di dapat r tabel sebesar 0,267. Jadi apabila nilai *output cronbach alpha* pada kolom (*correlated item – total correlation)* lebih besar dari 0,267 dan bernilai positif maka data dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian selanjutnya.

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS. Dengan kriteria yang digunakan adalah:

1. Jika nilai r hitung lebih besar ≥ nilai r tabel (uji 1 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)
2. Jika nilai r hitung lebih kecil (<) dari nilai r tabel (uji 1 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid) (Priyatno, 2009:18).

Berikut adalah hasil pengujian validitas tiap variabel, yang disajikan didalam tabel 3.2

Tabel 3.2

Validitas Hambatan Guru

Dalam Peningkatan Pembelajaran Penjasorkes Di SMP se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{table}	Keterangan
P1	0,385	0,267	Valid
P2	0,582	0,267	Valid
P3	0,562	0,267	Valid
P4	0,646	0,267	Valid
P5	0,243	0,267	Tidak Valid
P6	0,554	0,267	Valid
P7	0,523	0,267	Valid
P8	0,528	0,267	Valid
P9	0,523	0,267	Valid
P10	0,515	0,267	Valid
P11	0,680	0,267	Valid
P12	0,258	0,267	Tidak Valid
P13	0,562	0,267	Valid
P14	0,519	0,267	Valid
P15	0,461	0,267	Valid
P16	0,636	0,267	Valid

P17	0,649	0,267	Valid
P18	0,503	0,267	Valid
P19	0,586	0,267	Valid
P20	0,534	0,267	Valid
P21	0,393	0,267	Valid
P22	0,686	0,267	Valid
P23	0,527	0,267	Valid
P24	0,597	0,267	Valid
P25	0,257	0,267	Tidak Valid
P26	0,634	0,267	Valid
P27	0,462	0,267	Valid
P28	0,493	0,267	Valid
P29	0,654	0,267	Valid
P30	0,577	0,267	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian

3.4.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan ini adalah analisis data deskripsi kuantitatif dengan persentase. Menurut Sumadi (2003: 75) "penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian". Kaitan dengan penelitian deskriptif, sebab penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hambatan guru dalam peningkatan pembelajaran penjasorkes di SMP se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015. Jenis penelitian kuantitatif artinya penelitian yang memainkan angka-angka dari perolehan sumber data atau informasi dari responden yang diperoleh melalui angket. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan tabel frekuensi baik dalam bentuk angka maupun persentase.

Angket yang disebar pada populasi adalah angket yang berisi pernyataan terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu dengan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Selanjutnya data tersebut diolah dengan cara tabulasi untuk dibuatn analisa deskriptif. Untuk memudahkan tabulasi, maka jawaban tersebut diubah secara kuantitatif dengan memberi angka (skor) pada setiap butir pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel skor jawaban

No	Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	1
2	Setuju	S	2
3	Tidak Setuju	TS	3
4	Sangat Tidak Setuju	STS	4

Sumber : (Suharsimi, 2006:236)

Angka-angka tersebut dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan

Untuk mengetahui Hambatan guru dalam proses hambatan guru dalam peningkatan pembelajaran penjasorkes di SMP Se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tahun 2014/2015. Selanjutnya angka presentase ditafsirkan ke dalam kalimat kuantitatif dari sebagai berikut:

76 %- 100 % : Tidak menghambat

56 %- 75 % : Cukup menghambat

40 %- 55 % : Menghambat

0 %- 40 % : Sangat menghambat

Sumber: (Suharsimi, 2006:246)

3.4.3. Analisis Chi Kuadrat

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Chi Kuadrat*, yaitu analisis yang menggunakan teknik statistik yang memungkinkan peneliti menilai probabilitas untuk memperoleh perbedaan frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan frekuensi hasil observasi (f_o). (Suharsimi, 2006:290).

Rumus Chi Kuadrat :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh

f_h = Frekuensi yang diharapkan

$\sum$ = Sigma

Dalam pengolahan data dengan rumus *Chi Kuadrat* Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam perhitungan statisitik harus diubah dulu menjadi hipotesis Nol. Sehingga terdapat kriteria sebagai berikut:

1. Ho diterima apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ artinya ada hambatan dalam proses pembelajaran.
2. Ho ditolak apabila $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ artinya tidak ada hambatan dalam proses pembelajaran.

(Suharsimi, 2006:291).

III. HASIL KESIMPULAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil deskripsi ditribusi frekuensi jawaban responden terhadap Identifikasi Hambatan Guru Dalam Peningkatan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Mennengah Pertama Se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Secara keseluruhan hambatan yang dialami oleh para responden, dalam hal

ini yang menjadi responden adalah guru penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri masuk dalam kriteria cukup menghambat, hal ini dapat dilihat dari angka prosentase yang mencapai 47,40%.

Identifikasi yang dilakukan sebagai upaya untuk melakukan anilisa tentang hambatan yang diperoleh guru dalam upaya peningkatan pembelajaran penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, di lakukan melalui penilaian beberapa indikator ; indikator yang pertama adalah kurang alat praktik, peraga, dan media, indikator yang kedua adalah tidak ada buku sumber (Materi), indikator yang ketiga adalah motivasi siswa kurang, sedangkan indikator yang keempat adalah dukungan adminitrasi yang kurang.

B. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan yang dialami oleh para guru dalam upaya peningkatan proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Pertama, kurang alat praktik/peraga dan media yang masuk dalam kategori menghambat, dengan angka prosentase 51,31%. Kedua, Tidak ada buku sumber (materi) yang masuk dalam kategori cukup menghambat, dengan angka prosentase 61,38%. Ketiga, motivasi siswa kurang yang masuk dalam kategori menghambat, dengan angka prosentase 41,38%. Keempat, dukungan adminitrasi yang kurang yang masuk dalam kategori tidak menghambat, dengan angka prosentase 42,74%.
2. Setelah dilakukan uji *Chi* Kuadrat terhadap indikator yang digunakan untuk mengetahui hambatan guru penjasorkes dalam upaya peningkatan pembelajaran, adalah : pertama, kurang alat praktik, peraga, dan media yang masuk dalam kategori menghamba. Kedua, Tidak ada buku sumber (materi) yang masuk dalam kategori menghambat. Ketiga, motivasi siswa kurang yang masuk dalam kategori menghambat. Keempat, dukungan adminitrasi yang kurang yang masuk dalam kategori tidak menghambat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Purnomo S., Husaini Usman.

(2004). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudjarwo. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.

Sudjud, Aswarni. 1988. *Penelitian pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Suherman, Andang. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas.

Supranto, J. 1998. *Teknik Sampling untuk Survai & Eksperiment*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Diperbanyak oleh Citra Umbara.

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi sosial (suatu pengantar).* Yogyakarta: Andi Offset.